

ANALISIS PEMANFAATAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PRODUK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SD

Mubarokah Khasanah¹, Berliana Henu Cahyani², Banun Havivah Cahyo
Khosiyono³, Ana Fitrotun Nisa⁴

¹SD Negeri Sidomukti, Bener, Purworejo, Jawa Tengah 54183, Indonesia,

¹²³⁴Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

[1mubarokahkhasanah6@gmail.com](mailto:mubarokahkhasanah6@gmail.com), [2berliana.henucahyani@ustjogja.ac.id](mailto:berliana.henucahyani@ustjogja.ac.id)

[3banun@ustjogja.ac.id](mailto:banun@ustjogja.ac.id), [4ananisa@ymail.com](mailto:ananisa@ymail.com)

ABSTRACT

Every student has their own diversity so they have different learning needs. Teachers need to accommodate students' learning needs so that learning can run effectively. Differentiated learning is a strategic tool that can be chosen to accommodate students' learning needs. This research aims to determine the analysis of the application of differentiated learning in science and science subjects in elementary schools. The method used in this research is qualitative using a case study approach. Data analysis was carried out using triangulation, namely combining data from observations, interviews and documentation. The research was conducted in class V of Sidomukti State Elementary School. The results of the research show that the differentiated learning carried out by the teacher was successful and ran effectively. Teachers make initial preparations by carrying out diagnostik tests and then developing appropriate learning strategies based on mapping student needs. Product differentiation is carried out by teachers based on students' learning interests. Teachers and students get a positive impact from implementing differentiated learning. Teachers feel that students' learning needs are met, which is reflected in students' positive responses to the learning. However, there is an obstacle, namely students' understanding that learning must be the same for each student. Teachers try to overcome these obstacles by providing an understanding that differentiated learning is not meant to differentiate, but is an effort to meet the needs of all students.

Keywords: differentiated learning, science and social studies learning, learning needs.

ABSTRAK

Setiap siswa memiliki keberagaman masing – masing sehingga memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Guru perlu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sarana strategi yang dapat dipilih untuk mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Analisis data dilakukan dengan triangulasi, yaitu memadukan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk. Penelitian dilakukan di kelas V SD Negeri Sidomukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru berhasil, dan berjalan dengan efektif. Guru melakukan persiapan awal dengan melakukan tes diagnostik lalu menyusun

strategi pembelajaran yang sesuai berdasarkan pemetaan kebutuhan siswa. Diferensiasi produk dilakukan guru berdasarkan minat belajar siswa. Guru dan siswa mendapatkan dampak positif dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru merasa bahwa kebutuhan belajar siswa terpenuhi, yang tercermin dari respon positif siswa terhadap pembelajaran tersebut. Meskipun demikian, terdapat kendala yaitu pemahaman siswa yang menganggap bahwa pembelajaran harus sama bagi tiap siswa. Guru berusaha mengatasi kendala tersebut dengan memberikan pemahaman bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan untuk membeda – bedakan, namun upaya untuk memenuhi kebutuhan semua siswa.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, IPAS, kebutuhan belajar

A. Pendahuluan

Menurut Undang – undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kompetensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan Pendidikan tersebut diperlukan kurikulum sebagai perangkat yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses Pendidikan (Chamisijatin, 2008). Kurikulum senantiasa mengalami perkembangan.

Perkembangan kurikulum dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara

yang menyatakan bahwa Pendidikan harus mampu memfasilitasi siswa untuk berkembang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya. Saat ini, kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). KOSP adalah kurikulum merdeka di tingkat satuan Pendidikan yang memberikan kemandirian kepada satuan Pendidikan untuk melaksanakan kegiatan Pendidikan.

Beberapa satuan Pendidikan melaksanakan kurikulum merdeka di kelas 1, 2, 4, dan 5 serta kurikulum 2013 untuk kelas 3 dan 6. Kedua kurikulum tersebut memiliki persamaan, terutama pada muatan pembelajarannya, salah satunya adalah muatan Ilmu Pengetahuan Alam. Bedanya, pada kurikulum 2013 muatan IPA dilaksanakan secara tematik bersama muatan pelajaran yang lain, sedangkan pada kurikulum merdeka muatan IPA dipadukan

dengan muatan IPS menjadi mata pelajaran IPAS.

IPAS merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar, dan dijelaskan dengan penalaran yang sah sehingga menghasilkan kesimpulan yang benar (Djumhana, 2009). Kajian dalam IPAS meliputi gejala alam dan benda yang sistematis, teratur, dan bersifat umum. Muatan dalam IPAS merupakan hasil dari observasi dan eksperimen. Jadi, IPAS bukan hanya tentang benda dan makhluk hidup saja namun mencakup tentang cara kerja, cara berfikir, dan cara memecahkan masalah.

Ukuran keberhasilan pembelajaran IPAS tidak hanya berpatok pada penerapan dan produk yang dihasilkan dalam proses belajar, namun IPAS mengutamakan bagaimana siswa berproses dalam menggali ilmu pengetahuan (Syar, 2018). Proses pembelajaran menjadi kunci penting dalam keberhasilan pembelajaran IPAS di SD. Proses tersebut tidak hanya sekedar pengamatan terhadap suatu peristiwa alam saja, namun bagaimana siswa dapat berfikir, bertindak, dan mengambil kesimpulan berdasarkan

metode ilmiah. Proses inilah yang menjadi pedoman siswa dalam menerapkan pengatahuannya dalam kehidupan sehari – hari.

Siswa SD merupakan anak yang rata – rata berada di usia 6 hingga 12 tahun. Pada usia tersebut di jenjang sekolah dasar siswa dikelompokkan menjadi dua, yaitu siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi. Siswa kelas rendah memiliki ciri belum mandiri, kurang adanya tanggung jawab pribadi, masih bersifat egosentris, dan belum menunjukkan sikap kritis dan rasional. Siswa kelas tinggi memiliki ciri mulai mandiri, munculnya tanggung jawab pribadi, rasa egosentris berkurang, dan sudah mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang kritis dan rasional (Djumhana, 2009).

Siswa di kelas 5 termasuk berada di kelompok kelas tinggi, yang mulai memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini tentu memberikan pengaruh terhadap pembelajaran IPAS di sekolah. Mengingat bahwa IPAS merupakan hasil dari pengamatan, maka observasi memiliki peranan penting dalam berbagai bentuk penelitian dan penemuan. Observasi ilmiah yang dilakukan pada siswa kelas enam tentu masih berada pada taraf sederhana yang memiliki

sedikit persiapan dan tidak rumit (Djumhana, 2009).

Guru sebagai pemimpin pembelajaran memiliki kewajiban untuk memfasilitasi siswa mendapatkan proses pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi siswa dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu, serta mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tugas perkembangan dalam tiap tahap kehidupannya (Wahida, 2023).

Salah satu kriteria pembelajaran yang tepat adalah pembelajaran yang dapat memunculkan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, menantang, adanya umpan balik, dan menghargai adanya perbedaan individu. Siswa merupakan individu yang unik, yaitu berbeda antara yang satu dan yang lain. Perbedaan tersebut terdapat pada karakter psikis, kepribadian, minat, dan kebutuhan belajar (Akhirudin, 2019).

Perbedaan individu tersebut perlu difasilitasi oleh guru. Guru harus benar – benar memahami karakter tiap siswa. Dengan memahami perbedaan tiap siswanya, maka guru mampu memberikan kegiatan

pembelajaran yang tepat. Pembelajaran yang tepat membantu siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik tanpa adanya perbedaan yang berarti, meskipun berasal dari latar belakang dan kemampuan yang beragam (Akhirudin, 2019).

Pembelajaran yang baik dapat diawali dengan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana yang menyenangkan dan menantang bagi siswa didukung oleh guru dan lingkungan belajar yang efektif bagi segala keragaman siswa (Setiawan, 2017). Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menyediakan pembelajaran yang memfasilitasi perbedaan individu adalah dengan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menghargai perbedaan individu siswa. Siswa pada usia yang sama tidak semuanya memiliki kesamaan dalam hal belajar, kepribadian, bahkan kesukaan/ minat. Dalam kelas yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, persamaan diakui dan dihargai, serta perbedaan yang ada menjadi elemen penting yang dijadikan pertimbangan dalam proses pembelajaran (Tomlinson, 2001).

Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan belajar yang beragam, namun juga focus pada cara yang dapat menumbuhkan potensi siswa sesuai dengan kondisinya. Guru perlu memahami perannya sehingga pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan optimal. Dengan pembelajaran berdiferensiasi yang tepat diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk memberdayakan setiap siswa (Irdhina, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk membantu semua siswa dalam belajar dan meningkatkan kesadaran siswa akan kemampuan yang dimilikinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga dapat meningkatkan motivasi belajar. Motivasi belajar dapat muncul bila pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Dengan adanya motivasi, maka siswa dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa dan sesuai dengan kesulitan materi yang diberikan guru (Marlina, 2020).

Pembelajaran IPAS bertujuan untuk memahami gejala alam dan makhluk hidup serta siswa dapat

menerapkannya dalam kehidupan nyata sehingga dapat menjadi manusia yang mandiri dan diterima dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran IPAS di SD mengharapkan siswa dapat memiliki dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif dan pembelajaran bermakna bagi kehidupan sehari – hari. Berdasarkan wawancara dan observasi pada muatan pelajaran IPAS di SD Negeri Sidomukti mengenai materi Rantai Makanan didapatkan fakta bahwa minat belajar siswa masih rendah. Hal ini terbukti pada hasil belajar yang masih rendah. Berdasarkan analisis yang dilakukan, pembelajaran masih berpusat pada guru dan keterlibatan siswa belum maksimal. Pembelajaran juga masih bersifat klasikal dengan perlakuan yang sama bagi semua siswa. Hal ini menyebabkan siswa yang memiliki gaya belajar sesuai yang diberikan oleh guru memiliki semangat belajar yang tinggi. Hal yang sebaliknya terjadi pada siswa yang tidak menyukai cara mengajar guru, mereka tidak memiliki semangat belajar sehingga berpengaruh pada hasil pembelajaran yang dicapai.

Masalah tersebut memerlukan beberapa perbaikan agar siswa dapat memahami muatan pelajaran IPAS

materi Rantai Makanan secara optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan pembelajaran yang mengakomodir seluruh kebutuhan dan keragaman siswa agar hasil belajar meningkat. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi langkah tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan paparan di atas maka tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPAS materi Rantai Makanan kelas V SD Negeri Sidomukti menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah penjabaran secara menyeluruh mengenai berbagai macam aspek yang dimiliki individu, suatu kelompok, organisasi, program, maupun situasi social (Miles, 2014). Penelitian studi kasus memiliki kelebihan berupa peneliti dapat memahami dan mendalami subjek secara detail dan komprehensif.

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2023 di SD Negeri Sidomukti. Peneliti memilih SD Negeri Sidomukti

karena sekolah tersebut termasuk sekolah yang telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari guru kelas 5 yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, serta delapan belas siswa kelas 5 yang memberikan informasi tentang dampak yang mereka rasakan setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi, dan kepala SD Negeri Sidomukti sebagai penanggung jawab semua kegiatan sekolah.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga jenis yaitu; 1) observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman tentang kondisi pembelajaran di sekolah; 2) wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah guna mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan dampak yang dirasakan oleh siswa setelah diterapkan pembelajaran diferensiasi; 3) dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, modul ajar, angket pemetaan siswa, bahan ajar, dan produk yang dihasilkan oleh siswa.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, di mana data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi saling dikonfirmasi.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik melibatkan empat tahap kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023. Peneliti mengawali kegiatan penelitian dengan mengajukan permohonan kepada Kepala SD Negeri Sidomukti untuk melaksanakan penelitian. Setelah diizinkan untuk melaksanakan penelitian, hal yang selanjutnya dilaksanakan adalah melakukan pengamatan terhadap keadaan awal di kelas V. Pengamatan atau observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kelas secara umum.

Pada 10 Oktober 2023 penelitian ini mulai dilaksanakan di SD Negeri Sidomukti Purworejo. Peneliti melaksanakan wawancara terhadap guru kelas V sebagai narasumber. Selain guru kelas V, siswa kelas V juga dijadikan narasumber dalam kegiatan wawancara. Wawancara tersebut menghasilkan informasi yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Untuk mengonfirmasi hasil wawancara, peneliti melakukan

observasi terhadap kegiatan pembelajaran pembelajaran berdiferensiasi di kelas V.

Penelitian ini fokus pada hal yang menjadi tujuan penelitian saja, yakni mengetahui hasil analisis pemanfaatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas V, materi rantai makanan. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas V materi rantai makanan, diperoleh data yang dijabarkan dalam beberapa bagian.

Penjabaran data tersebut meliputi: 1) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SD Negeri Sidomukti, 2) Efektivitas penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SD Negeri Sidomukti. Data pada penelitian ini bersumber dari proses wawancara, observasi, serta telaah dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru kelas V dan siswa kelas V.

Tomlinson (2001) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodasi dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang

menyesuaikan kebutuhan siswa. Untuk itu, terdapat beberapa Langkah yang dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Langkah pertama yaitu melaksanakan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik dilakukan untuk mengetahui bagaimana kebutuhan siswa.

Kebutuhan siswa terdiri dari kesiapan belajar, minat belajar, dan gaya belajar. Asesmen diagnostik dapat dilakukan dengan melakukan wawancara kepada siswa secara langsung, kepada guru di kelas sebelumnya, bahkan kepada orang tua. Selain itu, wawancara diagnostik dapat dilakukan dengan melaksanakan pre test.

Kegiatan analisis terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sebelumnya juga dapat digunakan sebagai bahan melaksanakan asesmen diagnostik. Minat belajar siswa dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu minat permanen dan incidental. Minat permanen artinya minat tersebut dimiliki siswa sejak lama, misalnya siswa senang melukis, menyanyi, dan menyukai hal – hal tentang binatang. Sedangkan minat insidental merupakan minat yang muncul karena hal – hal tertentu di luar dirinya. Misalnya, seorang siswa tidak

suka Matematika, namun karena guru menggunakan media pembelajaran yang menarik pada pembelajaran bangun ruang, siswa tersebut pun menjadi senang belajar bangun ruang.

Gaya belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu visual, audio, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual perlu diberikan pembelajaran yang memanfaatkan kemampuan visualnya, seperti membaca, melihat gambar, dan lain – lain. Siswa dengan gaya belajar audio perlu diberikan kegiatan belajar yang memaksimalkan kemampuan audinya, misalnya dengan mendengarkan lagu. Gaya belajar audio juga dapat didukung dengan visualisasi yang menarik sehingga disebut audiovisual. Gaya belajar kinestetik memerlukan kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan gerak tubuhnya, misalnya dengan bermain petualangan saat belajar IPAS.

Pada pembelajaran IPAS, guru melaksanakan asesmen diagnostik dengan angket dan pretest. Angket digunakan untuk mengetahui minat belajar siswa, sedangkan pretest digunakan untuk mengetahui kesiapan belajar siswa. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru kelas V

sudah melaksanakan asesmen diagnostik atau pemetaan kebutuhan belajar siswa. Pada awal pembelajaran, guru memberikan soal – soal yang berkaitan dengan materi IPAS yang akan diajarkan, yaitu materi Rantai Makanan.

Langkah guru setelah melakukan asesmen diagnostik. Langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan siswa. Rencana pembelajaran tersebut tertuang dalam modul pembelajaran. Peneliti kemudian melakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana guru mengakomodasi kebutuhan siswa berdasarkan asesmen diagnostik.

Berdasarkan hasil wawancara, guru memetakan kebutuhan siswa berdasarkan kesiapan belajar dan minat siswa. Guru kemudian merancang pembelajaran berdasarkan pemetaan tersebut. Berdasarkan angket minat yang diisi oleh siswa, guru mengelompokkan siswa menjadi tiga kelompok. Yaitu siswa yang senang menulis, siswa yang senang menggambar, dan siswa yang senang bernyanyi. Ketiga kelompok ini digunakan guru untuk menentukan jenis evaluasi yang akan diterapkan kepada siswa. Siswa yang

senang menulis akan diberi tugas untuk membuat cerita tentang rantai makanan. Siswa yang senang menggambar akan diberikan tugas untuk menggambar rantai makanan, sedangkan siswa yang senang bernyanyi diberi tugas untuk menggubah lagu – lagu yang mereka kenal, dan mengganti liriknya dengan urutan rantai makanan.

Berdasarkan hasil observasi yang guru lakukan, guru mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajarnya. Terdapat siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, guru mengatakan bahwa beliau sudah memahami pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi yang akan dilakukan oleh guru yaitu diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Diferensiasi proses yang dilakukan yaitu dengan menyediakan LKPD yang berisi aktivitas berbeda untuk tiap kelompok. Siswa yang berjumlah 18 anak dikelompokkan menjadi 4 kelompok. Kelompok satu, dua, dan tiga terdiri dari 4 siswa, sedangkan kelompok empat terdiri dari 6 siswa. Kelompok 1 dan 2 merupakan kelompok siswa dengan gaya belajar visual. Kegiatan yang

diberikan untuk kelompok tersebut adalah melakukan penyelidikan tentang rantai makanan yang ada di lingkungan berdasarkan gambar – gambar yang diberikan oleh guru. Selain gambar, guru juga memberikan bahan bacaan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam kelompok. Kelompok tiga merupakan kelompok dengan gaya belajar audiovisual. Untuk kelompok tersebut, guru memberikan tugas pengamatan terhadap video pembelajaran yang berisi video peristiwa makan dan dimakan di berbagai ekosistem. Kelompok keempat merupakan kelompok kinestetik. Kegiatan yang diberikan oleh guru untuk kelompok tersebut adalah melakukan penelitian di lingkungan sekolah untuk mengetahui rantai makanan yang ada di sekitar.

Setelah siswa selesai melaksanakan kegiatan pengamatan, maka masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Setiap kelompok yang maju akan mendapatkan tanggapan dari kelompok yang lain. Guru juga memberikan penguatan terhadap hasil diskusi siswa.

Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari kegiatan belajar yang

telah mereka lalui. Guru juga membimbing siswa untuk membuat refleksi kegiatan pembelajaran. Siswa menuliskan beberapa hal seperti apa yang mereka sukai dari kegiatan hari ini, apa yang tidak mereka sukai dari kegiatan belajar hari ini, serta hal baru apa yang mereka ketahui. Guru selanjutnya memberikan latihan soal untuk mengetahui pemahaman siswa.

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS kelas V. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, didapatkan informasi bahwa siswa tampak semangat selama kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang didapat siswa pun cukup memuaskan. Berdasarkan asesmen awal, diketahui hampir semua siswa memiliki kemampuan awal yang sama. Hanya terdapat beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan guru.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, diketahui bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif. Seluruh siswa merasa senang saat belajar. Mereka pun tidak merasa takut karena pembelajaran yang dilakukan bersama guru sesuai dengan kemampuan mereka masing –

masing. Kegiatan evaluasi pun menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi siswa karena mereka dapat mengekspresikan pemahaman yang didapat tentang materi rantai makanan sesuai hal yang mereka senangi seperti menulis, menggambar, dan menyanyi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Efektivitas Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS materi Rantai Makanan, dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi diperlukan beberapa tahap yang harus dilakukan oleh guru agar pembelajaran berjalan dengan optimal. Yang perlu dilakukan guru diantaranya melakukan pemetaan kebutuhan belajar melalui asesmen diagnostik, membuat rancangan pembelajaran, serta melakukan evaluasi dan refleksi.

Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan pada pembelajaran IPAS kelas V materi Rantai Makanan memberikan dampak yang positif. Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan optimal, serta diikuti oleh hasil belajar yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Akhirudin. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Gowa: Cahaya Bintang Cemerlang.
- Irdhina, Dina, dkk. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama
- Purwowidodo, Agus dan Muhamad Zaini. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Rintayati, Peduk. (2022). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara
- Setiawan, Andi. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Thomlinson, Carol Ann. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mix-Ability Classroom*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Wahida. (2023). *Psikologi Perkembangan*. Purbalingga: Eureka Media Aksara

Jurnal :

- Elviya, Diyanayu Dwi, dkk. (2023). *Penerapan Pembelajaran*

- Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/ 472 Surabaya. *JPGSD*, 8 Maret 2023 (Universitas Negeri Surabaya), 1780 – 1793.
- Fernanda, Amelia Diah. (2023). Project Based Learning sebagai Wujud Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Siswa Kelas V SDN 1 Mojokerto tahun Pelajaran 2022/ 2023. *Pendas*, 08 Juni 2023 (Universitas PGRI Madiun), 2548 - 6950.
- Hasanah, Linda Wardhatul, dkk. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika Materi Keliling Bangun Datar Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 1 Maret 2023 (Universitas Terbuka), 237 – 258.
- Herwina, Wiwin. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31 Oktober 2021 (Universitas Siliwangi Tasikmalaya), 175 – 182.
- Marzoan. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar (Tinjauan Literature dalam Implementasi Kurikulum Merdeka). *Renjana Pendidikan Dasar*, 31 Mei 2023 (Universitas Mataram), 113 – 122.
- Pitaloka, Haniza, dkk. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung*, 17 November 2022 (Universitas Islam Sultan Agung), 34 – 37.
- Puspita, Ryandini Dwi, dkk. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi (Gaya Belajar) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPAS Materi Sistem Pernafasan Manusia kelas V SDN Sukowati Kapas Bojonegoro. *Journal on Education*, 06 Sep 2023 (Universitas Negeri Surabaya), 864 – 870.
- Tanjung, Yul Ifda. (2023). Model dan Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan IPA: Tinjauan Literatur Sistematis. *Elementary School Journal*, 23 Maret 2023 (Universitas Negeri Padang), 68 – 80.